

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMPN-1 Sematu Jaya**

SMPN-1 Sematu Jaya beralamat di jalan Lintas Kalimantan Desa Purwareja Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Adapun letak koordinatnya adalah lintang  $2^{\circ}13'17''$  dan bujur  $111^{\circ}30'53''$ . Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1992 dengan No. SK pendirian sekolah 021630 / 1992.

SMP N-1 Sematu Jaya mempunyai luas lahan sekolah seluas 2900 m<sup>2</sup>. Sekolah ini sudah terakreditasi dengan predikat B. Sehingga di tuntut untuk mengembangkan diri karena sekolah ini akan di jadikan sekolah percontohan di wilayah kabupaten Lamandau.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

VISI :

“Berakhlak Mulia, Berprestasi, Unggul, dan Berwawasan Lingkungan”

MISI :

1. Mengembangkan PAIKEM.
2. Membangkitkan motivasi dan semangat membaca dan menulis kepada seluruh warga sekolah.

3. Membimbing dan mengarahkan talenta peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
4. Menanamkan nilai karakter bangsa kepada seluruh warga sekolah.
5. Mengembangkan budaya bangsa yang berkarakter.
6. Meningkatkan kecepatan dan kualitas layanan kepada publik.
7. Menerapkan manajemen pembelajaran berbasis ICT.
8. Membudayakan senyum, sapa dan salam.
9. Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekuen.
10. Membudayakan sikap saling menghormati antar sesama.
11. Membiasakan budaya bersih dan peduli dilingkungan.
12. Membiasakan membibitkan, menanam, memelihara, dan mengawasi tanaman.
13. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.
14. Membiasakan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

#### TUJUAN SEKOLAH :

1. Terlaksananya TUPOKSI setiap komponen sekolah.
2. Terlaksananya pengembangan KTSP dan Kurikulum 2013.
3. Melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan.
4. Terlaksananya prinsip pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan , membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik .

5. Mengembangkan sekolah dengan pendidikan berbasis ICT dan PAIKEM.
6. Memiliki jiwa toleransi dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
7. Berprestasi di bidang KIR , OSN , dan cabang olahraga lainnya.
8. Menanamkan kesadaran pada peserta didik terhadap kelestarian lingkungan sekitar.
9. Memiliki jiwa cinta tanah air yang diimplementasikan lewat kegiatan Pramuka dan PMR.
10. Program ekstrakurikuler di bidang Olahraga, Bahasa Inggris, dan Kesenian.
11. Membiasakan tata tertib dan sikap disiplin seluruh komponen sekolah.

### 3. Keadaan Guru dan Pegawai SMPN-1 Sematu Jaya

Keadaan tenaga pengajar di SMP N 1 Sematu Jaya merupakan tenaga pengajar yang secara akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pengajar dan karyawan dapat dilihat pada table 4.1.

**Table 4.1**  
**Keadaan Guru dan Pegawai SMPN-1 Sematu Jaya**

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Remigius Janta, S.Pd 19720420 200502 1 002	Kepala Sekolah	PNS
2	Sutarmi, S.Pd 19790713 200502 2 003	Wakil Kepala Sekolah	PNS

*Sumber: data dokumen SMPN-1 Sematu Jaya*

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
3	Indit Parwiti, S.Pd 19741119 200312 2 004	GT	PNS
4	Theresya, S.Pd 19780310 200312 2 013	GT	PNS
5	Hely Venty, S.Pd 19731022 200502 2 002	GT	PNS
6	Wahyutningsih, S.Pd 19741112 200502 2 003	GT	PNS
7	Budiyanto Bronan 19631208 198812 1 002	GT	PNS
8	Supadmi, S.Pd 19660603 200502 2 002	GT	PNS
9	Ridwan, S.Pd 19791208 200802 1 001	GT	PNS
10	Yuliana, S.Pd 19820826 200604 2 012	GT	PNS
11	Renata Simanjuntak, S.Pd 19660726 200604 2 006	GT	PNS
12	Gunawan Wibisono, S.Pd 19820630 200802 1 001	GT	PNS
13	Rasemi, S.Pd.K 19690511 200604 2 007	GT	PNS
14	Asmidar Hasibuan, S.Pd.I 19700405 200604 2 016	GT	PNS
15	Canceria Yulastuty, S.Pd 19870719 201101 2 002	Guru Titipan dari SMPN-2 Bulik	PNS
16	Istianah, S.Pd	TU	PTT
17	Franciska Rista M., S.Pd	GTT	PTT

*Sumber: data dokumen SMPN-1 Sematu Jaya*

Keterangan:

PNS : Pegawai Negeri Sipil

PTT : Pegawai Tidak Tetap

GT : Guru Tetap

GTT : Guru Tidak Tetap

#### 4. Keadaan Siswa SMPN-1 Sematu Jaya

Jumlah keseluruhan siswa SMPN-1 Sematu Jaya tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 195 siswa dengan pembagian kelas sebagai berikut:

**Table 4.2**  
**Tabel Keadaan Siswa SMPN-1 Sematu Jaya**

NO	KELAS	AGAMA						JUMLAH
		ISLAM		KRISTEN		HINDU		
		L	P	L	P	L	P	
1	VII <sub>A</sub>	8	8	4	4		1	25
2	VII <sub>B</sub>	11	9	1	3	1		25
3	VII <sub>C</sub>	8	10	2	3		1	24
4	VIII <sub>A</sub>	11	9		1			21
5	VIII <sub>B</sub>	9	10	1				20
6	VIII <sub>C</sub>	10	9		1			20
7	IX <sub>A</sub>	9	9		1	1		20
8	IX <sub>B</sub>	7	7	3	2	1		20
9	IX <sub>C</sub>	8	9		2			19
Total		81	80	11	17	3	2	194

*Sumber: data dokumen SMPN-1 Sematu Jaya*

Keterangan:

L : Laki-laki

P : Perempuan

## 5. Sarana dan Prasarana SMPN-1 Sematu Jaya

Sarana dan prasarana merupakan hal yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berikut akan disajikan sarana dan prasarana yang ada di SMPN-1 Sematu Jaya.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN-1 Sematu Jaya**

No	Bangunan	Jumlah	Luas (M <sup>2</sup> ) / Bangunan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	16
2	Ruang Guru	1	63
3	Ruang TU	1	63
4	Ruang Kelas	9	126
5	Ruang Perpustakaan	1	63
6	Ruang Aula	1	75
7	Ruang WC	6	125
8	Ruang Laboratorium	1	63
9	Ruang UKS	1	63
10	Ruang Kosong	7	1100
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>1900</b>

*Sumber: data dokumen SMPN-1 Sematu Jaya*

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

### **1. Penyajian Data**

Berdasarkan data yang didapatkan pada waktu penelitian, maka strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori dapat disajikan sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan Pembelajaran PAI**

Perencanaan akan bersinergi dengan pelaksanaan pembelajaran. Apabila seorang guru menginginkan pelaksanaan pembelajarannya berhasil dengan ditandai tercapainya tujuan pembelajaran, maka ia harus benar-benar mempersiapkannya secara matang. Persiapan inilah yang sering disebut dengan perencanaan. Perencanaan tersebut biasanya dirancang secara tertulis dan dituangkan dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini juga dilakukan oleh AH yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN-1 Sematu Jaya Lamandau. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, AH memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran, hal yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk RPP. Namun, sebelum membuat RPP saya menyusun silabus terlebih dahulu karena silabus itu yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat RPP”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pertanyaan penelitian, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 7 Desember 2015

### 1) Indikator

Perumusan indikator sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dalam penyusunan RPP, AH tidak memuat indikator secara tersendiri melainkan digabung dalam kolom penilaian. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya yaitu:

“Indikatornya kan sudah ada di dalam silabus jadi dalam membuat RPP saya tidak membuat indikator tersendiri di depan seperti tujuan pembelajaran, namun saya gabungkan pada kolom penilaian”.<sup>2</sup>

Pernyataan AH tersebut sesuai dengan data dokumentasi bahwa indikatornya diletakkan pada kolom penilaian. Terlepas dari pemuatan indikator di RPP, peneliti menanyakan kembali tentang prosedur perumusan indikator. Berikut pernyataan AH;

“Fungsi dari adanya indikator ini adalah sebagai acuan dalam melakukan penilaian. Untuk merumuskan indikator biasanya saya sesuaikan dengan SK/KDnya. Selain itu saya sesuaikan juga dengan karakter dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, indikator biasanya menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Misalnya, menjelaskan pengertian wudhu dan sebagainya”.<sup>3</sup>

Data hasil wawancara dengan AH dan dokumentasi diperkuat oleh data tambahan dari seorang informan yang juga mempunyai peranan penting yaitu kepala sekolah yang bernama RJ. Berkaitan dengan perumusan indikator, RJ memberikan pernyataan bahwa:

“RPP yang dibuat oleh guru-guru disini rata-rata hampir sama format dan bentuknya. Untuk indikator jarang sekali

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 7 Desember 2015.

<sup>3</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 1 Februari 2016.



dibuat pada bagian tersendiri seperti tujuan pembelajaran. Sebab indikatornya sudah ada di dalam silabus. Tujuan dirumuskannya indikator itu kan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Jadi indikator di RPP biasanya digabung pada kolom penilaian. Bagi saya yang penting ada indikator sudah cukup, terserah akan diletakkan pada bagian mana saja. Namun indikator itu harus tetap mengacu pada SK dan KDnya”.<sup>4</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa AH merumuskan indikator sesuai dengan prosedur perumusan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini peneliti sandarkan pada teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

“Petunjuk dalam merumuskan indikator adalah *pertama*, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya. *Kedua*, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. *Ketiga*, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku”.<sup>5</sup>

## 2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran di perlukan untuk memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam wawancara, AH mengatakan:

“Kalau tujuan pembelajaran saya letakkan didepan seperti ini (sambil menunjuk ke RPPnya). Untuk perumusannya biasanya saya melihat teorinya. Sub bab-subbabnya itu saya gabungkan jadi satu. Tujuan pembelajaran ini sangat penting karena dengan adanya tujuan pembelajaran kita bisa tahu apa yang akan kita capai setelah proses pembelajaran berlangsung. Biasanya pada tujuan pembelajaran terdapat tambahan subjek belajar seperti siswa atau peserta didik”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ...h. 58.

<sup>6</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 1 Februari 2016.

Data tersebut sesuai dengan data dari dokumentasi, bahwa AH merumuskan dan memuat tujuan pembelajaran didalam RPP dan meletakkan pada bagian tersendiri. Terkait tujuan pembelajaran, RJ memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Jadi tujuan pembelajaran itu harus ada didalam RPP karena itu yang dijadikan sebagai acuan. Menurut saya semua RPP guru sudah memuat tujuan pembelajarannya dan diletakkan pada bagian tersendiri seperti ini (sambil menunjukkan salah satu RPP)”.<sup>7</sup>

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat disimpulkan bahwa AH sudah merumuskan tujuan pembelajaran dan memuatnya di dalam RPP pada bagian tersendiri. Namun masih kurang sempurna, karena terdapat beberapa kekurangan yaitu, tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan indikator yang ada. Seharusnya antara indikator dan tujuan pembelajaran harus sesuai. Hal ini peneliti sandarkan dari teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya,

Menurutnya,

“Tugas guru dalam mengembangkan program perencanaan salah satunya adalah menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar (KD). Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, ada empat komponen pokok yang harus ada yaitu, 1) siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu. 2) tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu. 3) dalam kondisi yang bagaimana hasil

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.

belajar itu dapat ditampilkan. 4) seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh.<sup>8</sup>

### 3) Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan metode pembelajaran, AH memberikan pernyataan bahwa:

“Untuk menentukan metode pembelajaran, biasanya saya sesuaikan dengan materinya. Seperti pada RPP ini, materinya adalah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Maka metode yang saya gunakan adalah ceramah, Tanya jawab, penugasan, dan CTL. CTL ini fungsinya adalah mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan”.<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan data dokumentasi dalam bentuk RPP yang disusun oleh AH. Di dalam RPP tersebut AH menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan CTL. Berkaitan dengan pernyataan AH dan data dari dokumentasi tentang metode pembelajaran, RJ memberikan pernyataan bahwa:

“Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Menurut saya ibu AH sudah tepat dalam menentukan metode pembelajaran seperti dalam RPP ini (sambil menunjukkan

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, h. 137.

<sup>9</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 1 Februari 2016.

RPP yang dibuat oleh AH). Materi yang akan diajarkan adalah tentang sejarah, dalam menyampaikan materi tentang sejarah metode yang dominan adalah ceramah, namun kita juga harus ingat satu metode saja tidak akan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu harus ditambah dengan metode lainnya seperti Tanya jawab, penugasan, dan yang tidak kalah penting adalah CTL (contextual teaching and learning) yaitu mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>10</sup>

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa AH sudah tepat dalam menentukan metode pembelajaran. metode tersebut sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Materi sejarah sama dengan materi fakta yang memang benar-benar terjadi. Sesuai dengan karakteristik dari strategi dan pendekatan ekspositori bahwa menurut Abdul Majid, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ekspositori. Oleh karena itu orang sering mengidentikkannya dengan ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ...h. 216.

#### 4) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>12</sup>Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam pembelajaran terutama dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Berkaitan dengan hal ini, AH memberikan pernyataan bahwa:

“Untuk media pembelajaran ini merupakan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah ini, untuk itu saya jarang menggunakan media dalam setiap pembelajaran saya. Sebenarnya di sekolah ini mempunyai LCD namun itu hanya satu dan LCD tersebut ada di ruangan kepala sekolah jadi saya tidak berani untuk meminjam karena tidak ada pernyataan dari kepala sekolah untuk memberikan atau meminjamkan LCD tersebut. Oleh karena itu, apabila saya ingin memutarakan sebuah video yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti sekarang ini, saya hanya menggunakan laptop dan itupun hanya baru-baru saja karena saya baru berani menggunakan laptop”.<sup>13</sup>

Pernyataan AH tidak sesuai dengan data dokumentasi. Hal ini dibuktikan bahwa di dalam RPP AH tidak dicantumkan media pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan hal itu, RJ memberikan pernyataan bahwa:

“Media pembelajaran itu adalah alat atau sesuatu yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran. Meskipun kita sudah tahu media yang akan kita gunakan, media itu seharusnya kita cantumkan didalam RPP.

---

<sup>12</sup> Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 1.

<sup>13</sup> Wawancara dengan AH pada tanggal 7 Desember 2015.

Karena itu merupakan salah satu komponen dari RPP. Semakin banyak komponennya maka akan semakin baik tahap perencanaannya”.<sup>14</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa AH kurang matang dalam membuat perencanaan terutama berkaitan dengan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data dokumentasi bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh AH tidak dicantumkan di dalam RPP. Meskipun media pembelajarannya sudah biasa digunakan oleh AH, seharusnya tetap dicantumkan di dalam RPP karena media merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran. sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu,

“Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya. Di dalam RPP minimal ada 5 komponen pokok yaitu, komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi”.<sup>15</sup>

##### 5) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu hasil belajar siswa. Terkait dengan hal ini AH menggunakan sumber belajar sebagaimana pernyataannya yaitu:

“Saya mengajar biasanya menggunakan dua sampai 4 buku, yang sebelumnya buku tersebut sudah saya pilih materi-materi yang sesuai dan bahasanya mudah untuk dipahami oleh siswa. Makanya saya merasa bangga waktu saya kuliah di IAIN program khusus itu karena ada mata kuliah telaah

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ...h. 59-60.

materi PAI dan telaah yang lainnya. Jadi sebelum mengajar, terlebih dahulu pada malam harinya saya telaah materi yang akan saya sampaikan agar besoknya mudah dipahami oleh siswa. Nah, Selain menggunakan buku saya juga menggunakan VCD karena dengan VCD biasanya dapat merangsang pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran”.<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan data dokumentasi bahwa selain buku paket dan LKS, AH juga menggunakan VCD sebagai sumber belajar. Data ini sesuai dengan pernyataan RJ yaitu:

“Untuk sumber belajar disekolah ini memang kami menggunakan buku lebih dari satu. Untuk buku paket kami sediakan 3 buku setiap mata pelajarannya dari penerbit yang berbeda. Tujuannya adalah agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lengkap dan mudah dipahami oleh siswa. Di samping buku paket kami juga menyediakan buku LKS untuk latihan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain buku paket dan LKS kami sediakan juga VCD yang berisi materi pelajaran yang kami dapatkan dari pelatihan-pelatihan ataupun dari Dikjar langsung”.<sup>17</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa AH sudah baik dalam menentukan sumber belajar yang akan digunakan. Karena sebelum mengajar terlebih dahulu AH menelaah buku-buku yang akan digunakan pada saat mengajar dengan mempertimbangkan kelengkapan materi dan juga kesederhanaan bahasa sehingga akan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 7 Desember 2015.

<sup>17</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.

## 6) Penilaian

Penilaian merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Berikut pernyataan AH terkait dengan penilaian.

“Dalam menentukan penilaian biasanya saya menggunakan tes tertulis dengan bentuk tes uraian di akhir setiap BAB nya atau biasa kita menyebutnya dengan memberikan ulangan harian yang dalam penilaian ini bentuk tes uraiannya saya sesuaikan dengan indikator penilaian. Dari bentuk tes tersebut saya dapat mengetahui seberapa besar penguasaan anak-anak di dalam kelas terhadap materi yang sudah disampaikan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada tiap pertemuannya biasanya saya hanya melakukan tes lisan atau kilas umpan balik saja”.<sup>18</sup>

Pernyataan AH jika dibandingkan dengan data dokumentasi terdapat kesamaan, yaitu di dalam RPP AH menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan bentuk instrumennya berupa tes uraian pada tiap pertemuannya. Berkaitan dengan penilaian RJ memberikan komentar sebagai berikut:

“Untuk merumuskan alat evaluasi atau penilaian yang ibu AH lakukan sudah baik dimana terdapat teknik penilaian dan bentuk instrument yang sudah disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Sebenarnya kita boleh menggunakan teknik penilaian lebih dari satu misalnya menggunakan teknik lisan dan juga tulisan itu akan lebih baik lagi. Namun jika tidak, menggunakan satu teknik juga tidak masalah”.<sup>19</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa AH sudah baik dalam merumuskan penilaian. Namun pelaksanaannya masih

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 1 Februari 2016.

<sup>19</sup>Wawancara dengan RJ pada tanggal 3 Februari 2016.



belum maksimal. Karena AH hanya melakukan Tanya jawab sebagai bentuk penilaian pada tiap kali pertemuan. Hal ini tidak sesuai dengan teknik penilaian yang terdapat di dalam RPP yang menyatakan bahwa pada tiap kali pertemuan AH melakukan penilaian dengan menggunakan teknik tertulis dengan bentuk instrument tes uraian.

Berdasarkan seluruh data yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang disusun oleh AH sudah baik namun masih belum sempurna. Sebab masih terdapat beberapa komponen yang belum sesuai diantaranya adalah mengenai tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan indikator pencapaian, pelaksanaan penilaian yang tidak sesuai dengan perencanaan, dan terlebih lagi komponen pokok yang tidak dicantumkan didalam RPP yaitu media pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa di dalam RPP minimal ada 5 komponen pokok yaitu, komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

Data dari dokumentasi, secara keseluruhan bentuk RPP AH dapat dilihat pada lampiran III.

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Ekspositori**

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau dapat disajikan data sebagai berikut:

#### **1) Tahap praintruksional**

Tahap pra intruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Pada tahap ini peneliti melihat dan mencermati bahwa AH dalam mengecek kehadiran siswa tidak memanggil satu per satu, melainkan hanya bertanya kepada siswa apakah ada siswa lain yang tidak masuk berikut alasan tidak masuknya siswa tersebut. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk melihat tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.<sup>20</sup>

Kegiatan yang dilakukan AH dalam tahap pra instruksional sudah sesuai dengan data dokumentasi.sebagaimana yang tertuang di dalam RPP, dalam kegiatan pendahuluan AH melakukan apersepsi dan juga memberikan motivasi kepada siswa. Dengan demikian, kegiatan AH dalam tahap ini masuk dalam kategori baik karena kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang ia muat dalam RPP.

---

<sup>20</sup>Observasi terhadap AH pada saat pelaksanaan pembelajaran di SMPN-1 Sematu Jaya.Tanggal 08 Desember 2015 pukul 09.15-10.35 WIB.

## 2) Tahap intruksional

Tahap intruksional adalah tahap pengajaran atau biasa disebut dengan kegiatan inti. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencermati kegiatan yang dilakukan guru dengan melihat prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini terdapat beberapa poin yaitu:

### a) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Berdasarkan observasi di lapangan, AH tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan RPP yang dibuat AH. Dimana pada kegiatan inti AH tidak mencantumkan tindakan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebenarnya tujuan pembelajaran harus disampaikan pada siswa agar mereka dapat mengetahui kompetensi yang akan di capai dalam proses pembelajaran. Selain itu, salah satu prinsip pembelajaran dengan SPE adalah berorientasi pada tujuan. Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka pembelajarannya tidak akan maksimal.

### b) Penyampaian/penyajian materi

Materi yang disampaikan AH pada pelaksanaan pembelajaran adalah sejarah Nabi Muhammad SAW. Adapun sub materinya adalah tentang dalil Naqli yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia dan bangsa, dan misi Nabi Muhammad untuk kemajuan dan kebaikan umat manusia tanpa membedakan suku dan bangsa. Pada kegiatan inti

AH membagi siswa menjadi lima kelompok. Kemudian AH menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan diskusi yang harus dilakukan siswa. Kedua sub materi diatas adalah hal yang harus didiskusikan siswa. Adapun langkah-langkahnya adalah *pertama* siswa berdiskusi untuk mencari dalil naqli yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat manusia dan bangsa. *Kedua* siswa berdiskusi tentang misi Nabi Muhammad SAW untuk kemajuan dan kebaikan umat manusia tanpa membedakan suku dan bangsa. *Ketiga* siswa melaporkan hasil diskusinya. Sebagai konfirmasi, AH melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui siswa. Kemudian AH meluruskan kesalahpahaman siswa, memberikan penguatan dengan memberikan *reinforcement* baik verbal maupun non verbal serta memberikan kesimpulan singkat tentang dalil dan misi Nabi Muhammad SAW.

Berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, AH hanya menggunakan buku tanpa menggunakan media lainnya. Bahasa yang digunakan AH dalam menyampaikan materi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW sudah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Bahkan dalam menyampaikan materi tersebut terkadang AH menyelingi dengan bahasa daerah. Hal ini akan lebih membantu siswa dalam mencerna materi yang disampaikan. Kemudian intonasi suara AH dalam

menyampaikan materi sudah baik dan jelas. Penekanan nada suara yang baik membuat siswa tetap fokus terhadap materi yang disampaikan tersebut. Sekali-kali AH menjelaskan sambil berjalan kebelakang untuk memastikan siswa yang dibelakang bisa mendengarkan apa yang ia sampaikan. Menurut peneliti tindakan ini sangat bagus karena seluruh siswa akan dapat mendengarkan semua yang disampaikan dengan baik. AH selalu menjaga kontak mata dengan siswanya ketika ia menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini sangat tepat dilakukan. Karena dengan menjaga kontak mata dengan siswa pada saat menjelaskan materi pelajaran akan membuat siswa merasa lebih dihargai. Menurut Wina Sanjaya melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Joke-joke atau sering disebut juga dengan kata-kata lucu yang AH lakukan meskipun tidak terlalu sering namun bisa membuat suasana kelas menjadi hidup. Penggunaan joke-joke pada saat menyampaikan materi pembelajaran sangat penting dilakukan agar suasana kelas tetap hidup dan tidak terkesan tegang. Namun pada saat mengekspos materi pembelajaran, mimik wajah AH masih kurang ekspresif sehingga kurang membangkitkan emosi siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

Tindakan selanjutnya adalah mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau kehidupan sehari-hari juga dilakukan AH. Menurut peneliti tindakan ini merupakan penerapan dari metode CTL. Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan mengkorelasikan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau kejadian-kejadian fakta yang terjadi disekitar tempat tinggal atau dalam kehidupan sehari-hari dapat menambah kualitas berpikir siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa “langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran”<sup>22</sup>, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa. Kemudian menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan, AH selalu melibatkan siswa dengan cara meminta siswa untuk mengulas kembali pokok-pokok materi yang sudah disampaikan secara bergantian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Untuk penerapan metode penugasan dan juga sebagai bentuk pengaplikasian materi pelajaran yang telah disampaikan AH memberikan tugas individu yang harus dikerjakan oleh masing-masing siswa di rumah. Kegiatan terakhir yang dilakukan AH adalah memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan nasehat agar siswa

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ...h. 190.

selalu belajar dirumah baik materi yang telah disampaikan maupun materi pelajaran yang belum disampaikan oleh guru.<sup>23</sup>

Berdasarkan seluruh data pelaksanaan pembelajaran yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan AH sudah baik dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran ekspositori dan tahapan-tahapan mengajarnya sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Hanya saja AH tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, AH menegur siswa dengan nada tinggi tentang sikap siswa yang tidak seperti biasanya, yaitu:

“Sebelumnya saya minta maaf atas tindakan saya tadi. Karena anak-anak pada saat pembelajaran tadi tidak seperti biasanya. Biasanya ketika saya menjelaskan materi pelajaran ada-ada saja kegiatan yang dilakukan siswa, seperti ribut, mengganggu teman sebangkunya, mengobrol sendiri dan sebagainya. Maunya saya itu ada orang lain atau tidak, ada yang meneliti atau tidak seharusnya mengalir seperti biasanya. Agar semua tahu dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Saya orangnya terbuka, jadi kalau ada yang meneliti atau mengawasi saya pada saat mengajar, saya sangat senang sekali. Asalkan ada masukan-masukan yang positif saya mau menerimanya sebagai bahan evaluasi dan untuk melengkapi kekurangan saya dalam mengajar”.

Menurut peneliti, pernyataan AH patut diapresiasi. Karena sangat jarang sekali guru-guru yang mau terbuka menerima masukan-masukan dari orang lain terlebih ia diteliti oleh mahasiswa.

---

<sup>23</sup>*Ibid.* h. 190.

### c. Evaluasi

Teknik AH dalam melakukan evaluasi yaitu dengan menggunakan teknik tertulis dengan bentuk instrument tes uraian seperti yang AH rumuskan dalam RPP. Namun, pelaksanaan evaluasinya tidak sesuai dengan yang tertuang di dalam RPP tersebut. Sebagaimana yang AH kemukakan pada perumusan penilaian bahwa ia menggunakan teknik tertulis tersebut ketika memberikan ulangan harian. Sedangkan untuk setiap kali pertemuan AH hanya melakukan tanya jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi/penilaian yang dilakukan oleh AH masih belum sempurna karena tidak sesuai dengan apa yang telah dirumuskan pada saat menyusun perencanaan pembelajaran. Seharusnya AH harus bisa membedakan antara evaluasi/penilaian dengan penerapan metode tanya jawab. Sehingga tidak terjadi kesalah pahaman terhadap kasus seperti ini. Meskipun demikian, nilai-nilai dari evaluasi/penilaian diberikan kepada siswa sebagai umpan balik. Terkait hal tersebut AH memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Apabila terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah SKM pada saat ulangan harian, biasanya saya evaluasi dulu. Apabila nilai yang rendah itu disebabkan karena siswanya kurang belajar, maka saya lakukan remedial. Akan tetapi, jika disebabkan karena siswanya yang *bandel* dan kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, biasanya saya serahkan kepada guru BP agar diberikan bimbingan dan penyuluhan atau kalau sekarang lebih dikenal dengan bimbingan dan konseling. Selain itu saya juga mengevaluasi kinerja saya, apakah terdapat kesalahan dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya”.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan AH pada tanggal 7 Desember 2015.



Menurut peneliti, tindakan AH sangat baik, karena dengan memberikan nilai-nilai hasil evaluasi/penilaian kepada siswa hal ini akan menjadi umpan balik terhadap kegiatan belajar siswa pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dan yang terpenting adalah sebagai bahan evaluasi bagi guru apakah terdapat kesalahan pada perencanaan, pelaksanaan, ataupun pada tahap evaluasinya. Dengan demikian guru dapat memperbaikinya pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Namun, kegiatan ini masih sangat jarang dilakukan oleh guru, karena mereka beranggapan apa yang dilakukannya sudah baik dan sesuai dengan prosedur. Sedangkan apabila terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah standar itu semata-mata letak permasalahannya terdapat pada siswanya.

## **2. Pembahasan**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila perencanaan disusun dengan baik dan strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Wina Sanjaya perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut

adalah tersusunnya dokumen yang berisi hal-hal diatas, sehingga dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau yang lebih dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan sebab ia telah tahu apa yang harus dikerjakannya di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya seandainya mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Tetapi, seperti yang telah kita pelajari mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian di istilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 28-29.

akan berbeda tergantung pada tujuan materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya. Di dalam RPP minimal ada 5 komponen pokok yaitu, komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.<sup>26</sup>

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui tindakan penilaian/evaluasi. Tes akan berfungsi sepenuhnya apabila disusun sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan yang baik. Adapun langkah-langkah menyusun tes adalah:

a) Menentukan tujuan

Tujuan tes pencapaian belajar adalah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh siswa sudah menyerap isi bahan pengajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 59-60.

- b) Mengadakan analisis kurikulum dan pembatasan terhadap bahanyang akan diteskan.

Isi bahan pengajaran yang disajikan senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku.Tentu saja tidak semua bahan diambil sebagai dasar penulisan soal.Bahan harus dipilih dan dapat mewakili keseluruhan isi kurikulum.

- c) Membuat tabel spesifikasi, yang memuat jumlah soal, pokok materi, aspek-aspek yang diukur dan perimbangan antara bahan dengan aspek yang diungkap.
- d) Menuliskan butir-butir soal didasarkan pada indikator atau tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- e) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi sehingga benar-benar tepat untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai tujuan tes itu sendiri.<sup>27</sup>

Berdasarkan data hasil penelitian, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran AH sudah melalui beberapa langkah atau tahapan yaitu, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran dan menyusun penilaian. Namun jika disandarkan dengan teori, RPP AH hanya memuat 4 komponen dari 5 komponen pokok, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian. Sedangkan media pembelajaran tidak dimuat dalam RPP tersebut.Dengan demikian,

---

<sup>27</sup>Gito Supriadi, *Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 38.

RPP yang dibuat oleh AH masih belum memenuhi standar sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang telah diuraikan diatas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Ekspositori

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untukberpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah.Materi pelajaran mestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar yang baik adalah mengajak berpikir siswa sehingga melalui berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Wina Sanjaya, agar proses belajar mengajar berhasil maka perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Tujuan merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.mau dibawa kemana siswa, dan apa yang harus dimiliki oleh siswa semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yang

berpusat pada guru yaitu pembelajaran yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Materi pelajaran bisa diambil dari berbagai sumber.

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui metode yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Media dan sumber belajar. Meskipun fungsinya sebagai alat bantu, namun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, tugas dan peran guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Strategi pembelajaran akan dianggap efektif apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam penggunaan SPE terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu:

#### 1) Berorientasi pada Tujuan

Ciri utama dalam penyampaian materi dengan SPE adalah melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karna itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat di ukur atau berorientasi

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ...h. 59-60.

pada kompetensi yang harus di capai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk di pahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran. SPE tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, menyintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu di rumuskan, justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

## 2) Prinsip Komunikasi

Sistem komunikasi di katakan efektif manakala pesan itu dapat mudah di tangkap oleh penerima pesan secara utuh, dan sebaliknya, sistem komunikasi di katakan tidak efektif manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai sesuatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa di lakukan agar



setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.

### 3) Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cara cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan. Sebaliknya, tidak akan setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Oleh karena itu, sebelum menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu harus kita yakinkan kesiapan siswa.

### 4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ..., h. 217-219.

Keberhasilan penggunaan SPE sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran. Ada beberapa langkah dalam penerapan SPE, yaitu:

1) Persiapan (*Preparation*)

Langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif

Sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya, sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.

- b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan

paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan pengikat baik bagi guru maupun bagi siswa.<sup>30</sup>

## 2) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

### a) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat mahasiswa.

### b) Intonasi Suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 219.

perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

c) Menjaga kontak mata dengan siswa

Proses penyajian materi pelajaran, kontak mata (*eye contact*) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian.

d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu.

3) Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

#### 4) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

#### 5) Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. *Kedua*, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ...h. 185-190.

Berdasarkan data penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran AH sudah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori yaitu:

- 1) Persiapan (pra instruksional) yaitu dengan melakukan apersepsi dan memberikan motivasi.
- 2) Penyajian (instruksional) yaitu penyampaian materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, penekanan intonasi suara, menjaga kontak mata, menggunakan joke-joke, dan mengkorelasikan serta melakukan penyimpulan.

Menurut peneliti terdapat beberapa metode yang diterapkan AH yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), inkuiri, dan resitasi. Namun metode inkuiri tidak dicantumkan di dalam RPP, semestinya ditambahkan juga karena pada pelaksanaan kegiatan inti terdapat kegiatan mencari dan menemukan dalil naqli. Kemudian pada saat mengeskpos materi pembelajaran seharusnya AH menggunakan mimik wajahnya sebagai bentuk ekspresif untuk memancing emosi siswa. Hal ini perlu dilakukan karena pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori kuncinya adalah guru. Seorang guru harus mempunyai *power* agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terlebih lagi materi yang diekspos adalah sejarah, maka guru harus bisa membuat siswa terhipnotis

seakan-akan berada di tempat kejadian. Dengan demikian emosi siswa akan terpancing dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan AH tersebut jika disesuaikan dengan teori, terdapat satu kekurangannya yaitu AH tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang seharusnya diketahui oleh siswa sebelum menerima materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh AH masih belum memenuhi salah satu prinsip strategi pembelajaran ekspositori yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran.

#### c. Evaluasi

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui tindakan penilaian/evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

- 2) Untuk mengetahui tingkat epektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

Adapun tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah :

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan data hasil penelitian, penilaian yang dilakukan oleh AH tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dalam RPP setiap pertemuan AH hanya menggunakan penilaian dengan teknik tertulis dan bentuk instrumen uraian saja, sedangkan pada pelaksanaannya AH tidak melakukan penilaian sebagaimana yang tertuang dalam RPP melainkan hanya sekedar tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa.

---

<sup>32</sup>Gito Supriadi, *Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 39.